

opusdei.org

Sesuatu yang Hebat itu Adalah Cinta (XI): Buah Kesetiaan

"Hidup kita juga dapat berbagi dalam buah berlimpah yang dihasilkan oleh kehidupan Yesus, jika kita menunjukkan kepada-Nya kepada orang lain melalui kehidupan kita sendiri, jika kita membiarkan Dia mengasihi dengan hati kita sendiri."

25-07-2021

Kitab Mazmur dimulai dengan nyanyian pujian untuk kehidupan yang berbuah dari orang yang berusaha untuk setia kepada Tuhan dan hukum-Nya, dan yang menolak tekanan orang fasik: *Ia seperti pohon, yang ditanam di tepi aliran air, yang menghasilkan buahnya pada musimnya, dan yang tidak layu daunnya; apa saja yang diperbuatnya berhasil* (lih. Maz 1:1-3). Ini adalah ajaran yang sering ditemukan dalam Kitab Suci: *Orang yang dapat dipercaya mendapat banyak berkat* (Ams 28:20); *siapa menabur kebenaran, mendapat pahala yang tetap* (Ams 11:18). Semua pekerjaan Tuhan membuahkkan hasil, demikian pula kehidupan orang-orang yang menanggapi panggilan-Nya. Tuhan kita memberi tahu para Rasul pada Perjamuan Terakhir: *Bukan kamu yang memilih Aku, tetapi Akulah yang memilih kamu. Dan Aku telah menetapkan kamu, supaya kamu pergi dan menghasilkan buah dan*

buahmu itu tetap (Yoh 15:16). Satu-satunya hal yang Dia minta dari kita adalah agar kita tetap bersatu dengan Dia seperti ranting pada pokok anggur, karena Barangsiapa tinggal di dalam Aku dan Aku di dalam dia, ia berbuah banyak (Yoh 15:5).

Selama berabad-abad, para kudus telah memiliki banyak pengalaman tentang kemurahan hati Tuhan. Santa Teresa, misalnya, menulis: “Yang Mulia tidak akan menawarkan pembayaran yang terlalu sedikit untuk tempat tinggal-Nya jika kita memperlakukan-Nya dengan baik.”[1] Dia telah berjanji kepada orang-orang yang setia kepada-Nya bahwa Dia akan menerima mereka di Kerajaan-Nya. dengan pujian yang hangat: *Baik sekali perbuatanmu itu, hai hambaku yang baik dan setia; engkau telah setia dalam perkara kecil, aku akan memberikan kepadamu tanggung jawab dalam*

perkara yang besar. Masuklah dan turutlah dalam kebahagiaan tuanmu (Mat 25:21). Tetapi Tuhan tidak menunggu sampai Surga untuk memberi hadiah kepada anak-anak-Nya; sudah dalam kehidupan ini Dia membiarkan mereka berbagi dalam sukacita ilahi-Nya melalui banyak berkat. Dia mengisi hidup mereka dengan buah kekudusan dan keutamaan, dan mengeluarkan yang terbaik dari bakat setiap orang. Dia membantu kita untuk tidak putus asa karena kelemahan kita sendiri dan untuk semakin percaya sepenuhnya pada kekuatan-Nya. Selain itu, melalui anak-anaknya yang setia, Tuhan juga memberkati orang-orang di sekitar mereka.

Dalam hal inilah Bapa-Ku dipermuliakan, yaitu jika kamu berbuah banyak (Yoh 15:8).

Di sini kita akan membahas beberapa buah yang dihasilkan oleh kesetiaan kita, baik dalam kehidupan

kita sendiri maupun dalam kehidupan orang lain. Semoga buah-buahan ini, dan banyak lagi yang hanya Tuhan yang tahu, akan memacu kita untuk tidak pernah berhenti bersyukur kepada Tuhan atas pemeliharaan dan kedekatannya. Dan dengan demikian kita akan belajar untuk lebih menghargai Kasih-Nya setiap hari.

Surga di dalam diri kita

Beberapa hari sebelum berpulang ke Surga, Santo Josemaria memberitahu sekelompok anak-anaknya: “Tuhan ingin menyimpan harta yang sangat berharga di dalam kita ... Allah Tuhan kita, dengan segala kebesaran-Nya, berdiam di dalam kita. Surga selalu tinggal di hati kita.” [2] Tuhan kita berjanji kepada para Rasul: *Jika seorang mengasihi Aku, ia akan menuruti firman-Ku dan Bapa-Ku akan mengasihi dia dan Kami akan datang kepadanya dan diam*

bersama-sama dengan dia (Yoh 14:23). Ini adalah hadiah utama yang Tuhan tawarkan kepada kita: persahabatan dan kehadiran-Nya di dalam kita.

Setiap hari kita dapat merenungkan kembali dalam doa kita kebenaran kehadiran Tuhan di dalam kita, dan menyimpannya dalam ingatan kita. Dipenuhi dengan keheranan dan rasa syukur, kita akan berusaha untuk menanggapi sebagai anak-anak yang baik akan kasih sayang Tuhan yang besar bagi kita. Karena Tuhan kita “tidak turun dari Surga setiap hari untuk tinggal di siborium emas, tetapi untuk menemukan Surga lain di mana Dia mengambil kesenangan seperti itu—Surga jiwa kita, yang diciptakan menurut gambar-Nya dan kuil yang hidup dari Tritunggal Mahakudus yang disembah.” [3] Karunia ilahi ini saja seharusnya membuat kita merasa dihargai tanpa batas, dan pasti akan

sukacita yang kita berikan kepada Tuhan dengan setia kepada-Nya.

Ketika kelelahan fisik atau moral datang, ketika kemunduran dan kesulitan membebani kita, kita perlu mengingatkan diri kita sekali lagi bahwa “jika Tuhan bersemayam di dalam jiwa kita, segala sesuatu yang lain, tidak peduli betapa penting kelihatannya, adalah kebetulan dan sementara, sedangkan kita, di dalam Allah, berdirilah tetap dan teguh.”[4] Kepastian bahwa Allah beserta saya, ada di dalam saya, dan bahwa saya di dalam Dia (bdk. Yoh 6:56), adalah sumber ketenangan batin dan harapan yang tidak memiliki penjelasan manusiawi. Keyakinan ini menuntun kita untuk menjadi lebih sederhana—seperti anak-anak—dan memberi kita pandangan yang luas dan penuh kepercayaan, hati yang damai dan gembira. Sukacita dan kedamaian muncul dari lubuk jiwa kita, sebagai buah alami dari

kesetiaan dan penyerahan diri. Damai dan sukacita ini begitu penting dan sangat efektif untuk evangelisasi sehingga Santo Josemaria memohon kepada Tuhan untuk hadiah ini setiap hari dalam Misa, untuknya dan untuk semua putri dan putranya.

Kita memiliki sebuah Surga di dalam diri kita untuk membawanya ke mana-mana: ke rumah kita, tempat kerja kita, saat-saat istirahat kita, waktu yang kita habiskan bersama teman-teman kita... “Di zaman kita, ketika kurangnya kedamaian terlihat begitu sering dalam kehidupan sosial, di tempat kerja, dalam kehidupan keluarga, lebih penting daripada sebelumnya bahwa kita orang Kristiani, seperti yang dikatakan Santo Josemaria, penabur kedamaian dan sukacita.” [6] Kita tahu melalui pengalaman bahwa kedamaian dan sukacita ini bukanlah milik untuk kita. Oleh

karena itu, kita berusaha untuk menyadari kehadiran Tuhan di dalam hati kita, sehingga Dia dapat memenuhi kita dengan karunia-Nya dan menyebarkannya kepada orang-orang di sekitar kita. Penaburan yang rendah hati ini selalu efektif, dan dapat menjangkau jauh melampaui lingkungan terdekat kita: “Perdamaian di dunia mungkin lebih bergantung pada upaya pribadi kita sehari-hari dan ketekunan untuk tersenyum, memaafkan dan tidak menganggap diri kita terlalu serius, daripada pada negosiasi besar yang dilakukan. antar negara, betapapun pentingnya hal ini.” [7]

Hati yang teguh dan berbelas kasih

Ketika kita membiarkan kehadiran Tuhan berakar dan berbuah dalam diri kita (yang dalam arti tertentu adalah kesetiaan), kita secara bertahap memperoleh "keteguhan

batin" yang memungkinkan kita untuk bersabar dan lembut ketika menghadapi kemunduran, kejadian tak terduga, situasi. yang mengganggu kita, dan keterbatasan kita sendiri dan orang lain. Santo Yohanes Vianney berkata bahwa "kesalahan kita seperti butiran pasir di sebelah gunung besar belas kasih Allah." [8] Keyakinan ini membantu kita untuk bereaksi saat Tuhan bereaksi terhadap kegagalan kita – dengan kelembutan dan belas kasihan – dan tidak menjadi marah ketika kita menghadapi rintangan terhadap rencana dan preferensi pribadi kita. Kami menemukan, seperti yang dikatakan Santo Josemaria, bahwa semua peristiwa di zaman kita dalam beberapa hal adalah "kendaraan kehendak Tuhan dan harus diterima dengan hormat dan cinta, dengan sukacita dan damai." [9] Jadi, sedikit demi sedikit, kita temukan lebih mudah untuk berdoa, memaafkan dan mencari

alasan untuk orang lain, seperti yang dilakukan Tuhan kita, dan kita dengan cepat memulihkan kedamaian kita, jika kita kehilangannya.

Kadang-kadang upaya untuk menumbuhkan kelembutan dan belas kasihan dalam hati kita ini mungkin tampak seperti pengecut bagi kita ketika dihadapkan dengan perilaku yang tampaknya menuntut penghukuman, atau dengan kedengkian dari mereka yang mencoba untuk melukai. Kita harus ingat kemudian bagaimana Yesus menegur murid-murid-Nya ketika mereka menyarankan untuk menjatuhkan hukuman dari surga kepada orang Samaria yang menolaknya (lih. *Luk 9:55*).

“Program Kristiani – program Orang Samaria yang Baik Hati, program Yesus – adalah 'hati yang melihat'. Hati ini melihat di mana kasih dibutuhkan dan bertindak sesuai

dengan itu.” [10] Belas kasihan kita yang sabar, yang tidak menjadi kecewa atau mengeluh ketika menghadapi kemunduran, dengan demikian menjadi balsem yang dengannya Allah menyembuhkan hati yang remuk, membalut luka-luka mereka (lih. Maz 147:3), dan membuat jalan pertobatan lebih mudah dan lebih menarik bagi mereka.

Efektivitas yang tidak bisa kita bayangkan

Membangun dan memperkenalkan citra diri dan profil pribadi yang kuat seringkali sangat diperlukan saat ini untuk membuat “dampak” di media sosial dan dunia kerja. Namun demikian, jika kita kehilangan pandangan akan kenyataan bahwa kita hidup di dalam Tuhan, bahwa Dia “terus-menerus berada di sisi kita,” [11] kekhawatiran ini bisa menjadi obsesi halus untuk diterima,

diakui, “diikuti” dan bahkan dikagumi. Kami kemudian dapat mengalami kebutuhan konstan untuk memverifikasi nilai dan pentingnya semua yang kami lakukan atau katakan.

Keinginan untuk diakui oleh orang lain dan untuk menerima pengakuan nyata dari kelayakan kita sendiri mencerminkan, meskipun dengan cara yang salah, sebuah kebenaran yang dalam. Bagi kita masing-masing sangat berharga—sedemikian rupa sehingga Tuhan ingin memberikan nyawa-Nya bagi kita masing-masing. Tetapi kita dapat dengan mudah jatuh ke dalam tuntutan, dengan cara yang sangat halus, cinta dan pengakuan yang hanya dapat kita terima sebagai hadiah. Tuhan kita berfirman dalam Khotbah di Bukit: *Ingatlah, jangan kamu melakukan kewajiban agamamu di hadapan orang supaya dilihat mereka, karena jika demikian, kamu tidak beroleh*

upah dari Bapamu yang di sorga (Mat 6:1). Dan yang lebih radikal lagi: Ingatlah, jangan kamu melakukan kewajiban agamamu di hadapan orang supaya dilihat mereka, karena jika demikian, kamu tidak beroleh upah dari Bapamu yang di sorga (Mat 6:3).

Risiko menuntut Cinta alih-alih menerimanya akan berkurang jika kita memupuk keyakinan bahwa Tuhan merenungkan bahkan peristiwa terkecil dalam hidup kita dengan cinta – karena cinta ada dalam detailnya. “Jika Anda ingin memiliki penonton untuk perbuatan Anda, inilah mereka: para malaikat dan malaikat agung, dan bahkan Tuhan Alam Semesta.” [12] Kita kemudian mengalami penghargaan diri yang berasal dari mengetahui bahwa kita selalu didampingi, dan kita tidak membutuhkan bukti eksternal untuk mempercayai keefektifan doa dan kehidupan kita;

ini benar baik ketika kita telah mencapai ketenaran publik tertentu dan ketika hidup kita berlalu tanpa diketahui oleh hampir semua orang. Tatapan kasih Allah sudah cukup bagi kita, dan kata-kata Yesus ini yang kita ingat secara pribadi: *Bapamu yang melihat yang tersembunyi akan membalasnya kepadamu* (Mat 6:4).

Kita dapat belajar banyak dalam hal ini dari tahun-tahun tersembunyi yang dihabiskan Yesus di Nazaret. Di sana Dia menghabiskan sebagian besar hidupnya di dunia. Di bawah mata kasih Bapa-Nya di Surga, Bunda Maria dan Santo Yosef, Putra Allah sudah melaksanakan dalam keheningan, dengan efektivitas tak terbatas, Penebusan umat manusia. Hanya sedikit orang yang mengenal Dia, tetapi di sana, di bengkel sederhana seorang tukang kayu, Tuhan mengubah selamanya sejarah semua pria dan wanita. Hidup kita

juga dapat berbagi dalam buah berlimpah yang dihasilkan oleh kehidupan Yesus, jika kita menunjukkan Dia kepada orang lain melalui hidup kita sendiri, jika kita membiarkan Dia mengasihi dengan hati kita sendiri.

Tersembunyi di setiap Tabernakel, dan di lubuk hati kita yang paling dalam, Tuhan terus mengubah dunia. Oleh karena itu, kehidupan pemberian diri kita, dalam persatuan dengan Tuhan dan sesama pria dan wanita, melalui Persekutuan para Kudus suatu keefektifan yang tidak dapat kita ukur atau bahkan bayangkan. “Kamu tidak tahu apakah kamu membuat kemajuan, atau berapa banyak. Tapi apa gunanya perhitungan seperti itu bagimu? Yang penting adalah bahwa Anda harus bertahan, bahwa hati Anda harus terbakar, bahwa Anda harus melihat lebih banyak cahaya dan

cakrawala yang lebih luas; bahwa Anda harus bekerja keras untuk intensi kita, bahwa Anda harus merasakannya sebagai milik Anda—meskipun Anda tidak tahu apa itu—dan bahwa Anda harus berdoa untuk semuanya.” [13]

Tuhan selalu sama

Santo Paulus mendorong orang-orang Kristiani pertama untuk setia, untuk tidak takut melawan arus, dan bekerja dengan mata tertuju pada Tuhan kita: *Karena itu, saudara-saudaraku yang kekasih, berdirilah teguh, jangan goyah, dan giatlah selalu dalam pekerjaan Tuhan! Sebab kamu tahu, bahwa dalam persekutuan dengan Tuhan jerih payahmu tidak sia-sia* (1 Kor 15:58). Santo Josemaria sering menggemakan nasihat Rasul ini: “Jika Anda setia, Anda akan dapat membanggakan kemenangan, dan dalam hidup Anda, Anda tidak akan

mengalami kekalahan. Jika kita bekerja dengan niat yang lurus dan keinginan untuk memenuhi Kehendak Tuhan, tidak ada yang namanya kegagalan. Dengan sukses atau tanpanya, kita tetap menang karena kita telah bekerja untuk Kasih.” [14]

Pada panggilan apa pun dapat terjadi bahwa, setelah periode pemberian diri yang penuh sukacita, kita mungkin merasakan godaan untuk berkecil hati. Kita mungkin berpikir bahwa kita belum cukup murah hati, atau bahwa kesetiaan kita telah menghasilkan sedikit buah dan sedikit keberhasilan kerasulan. Adalah baik untuk mengingat firman Tuhan yang meyakinkan: *orang-orang pilihan-Ku akan menikmati pekerjaan tangan mereka* (Yes 65:22). Seperti yang dikatakan Santo Josemaria: “Menjadi orang suci harus berarti menjadi efektif, meskipun orang suci itu mungkin

tidak melihat atau menyadarinya.”

[15] Tuhan terkadang mengizinkan umat-Nya yang setia untuk menjalani cobaan dan kesulitan dalam pekerjaan mereka, untuk membuat jiwa mereka lebih indah dan hati mereka lebih lembut.

Ketika, terlepas dari keinginan kita untuk menyenangkan Tuhan, kita menjadi putus asa atau lelah, marilah kita terus bekerja dengan “rasa misteri” – menyadari bahwa keefektifan kita “sering kali tidak terlihat, sulit dipahami dan tidak dapat diukur. Kita dapat mengetahui dengan baik bahwa hidup kita akan berbuah, tanpa mengaku tahu bagaimana, atau di mana, atau kapan. Tidak ada satu pun tindakan kasih kepada Tuhan yang akan hilang, tidak ada upaya murah hati yang sia-sia, tidak ada daya tahan yang menyakitkan yang terbuang sia-sia ... Mari kita terus maju; mari kita berikan segalanya kepada-Nya, biarkan Dia membuat upaya kita

membuahkan hasil pada waktu-Nya yang baik.” [16]

Tuhan meminta kita untuk bekerja dengan penyerahan diri dan kepercayaan pada kekuatan-Nya dan bukan pada kekuatan kita sendiri, pada visi-Nya tentang dunia dan bukan pada persepsi kita yang terbatas. “Begitu Anda benar-benar meninggalkan diri Anda di dalam Tuhan, Anda akan tahu bagaimana menjadi tenang dengan apa pun yang terjadi. Anda tidak akan kehilangan kedamaian jika usaha Anda tidak berjalan seperti yang Anda harapkan, bahkan jika Anda telah mengerahkan segalanya, dan menggunakan semua cara yang diperlukan. Karena mereka akan 'menjadi' seperti yang Tuhan inginkan.” [17] Kesadaran bahwa Tuhan dapat melakukan segalanya dan bahwa Dia melihat dan menyimpan semua kebaikan yang kita lakukan, betapapun kecil dan

tersembunyinya kelihatannya, akan bantu kita “untuk yakin dan optimis di saat-saat sulit yang mungkin muncul dalam sejarah dunia atau dalam kehidupan pribadi kita. Tuhan tetap sama seperti biasanya: mahakuasa, mahabijaksana, dan penyayang. Dan setiap saat Dia mampu menarik kebaikan dari kejahatan dan kemenangan besar dari kekalahan, bagi mereka yang percaya kepada-Nya.” [18]

Mengandalkan kekuatan Tuhan, kita akan hidup di tengah dunia sebagai anak-anak-Nya, dan menjadi penabur kedamaian dan sukacita bagi semua orang di sisi kita. Ini adalah pekerjaan sabar yang Tuhan lakukan secara pribadi di dalam hati kita. Mari kita biarkan Dia menerangi semua pikiran kita dan menginspirasi semua tindakan kita. Seperti Bunda kita, yang bersukacita melihat pekerjaan besar yang dilakukan Tuhan dalam hidupnya.

Semoga kita juga mengatakan bersama Maria setiap hari: *Fiat!*
Jadilah padaku menurut perkataanmu itu (Luk 1:38).

Pablo Edo

Referensi

- [1] Santa Teresa dari Avila, *Jalan Kesempurnaan*, Bab 34.
- [2] Cf. Salvador Bernal, *Profil Msgr. Escrivá de Balaguer, Pendiri Opus Dei*, Scepter, p. 399.
- [3] Santa Theresa dari Lisieux, *Kisah – Kisah Jiwa*, Bab. 5.
- [4] Santo Josemaria, *Sahabat – Sahabat Allah*, no. 93.
- [5] Cf. Javier Echevarría, *Memoria del Beato Josemaría Escrivá*, Madrid, Rialp 2000, p. 229.

- [6] Fernando Ocariz, *Homili*, 12 May 2017.
- [7] *Ibid.*
- [8] In G. Bagnard, “El Cura de Ars, apóstol de la misericordia,” *Anuario de Historia de la Iglesia* 19 (2010) p. 246.
- [9] Santo Josemaria, *Instruksi, Mei 1935 — 14 September 1950*, no. 48.
- [10] Benedict XVI, Enc. *Deus Caritas est* (25 December 2005), no. 31.
- [11] Santo Josemaria, *Jalan*, no. 267.
- [12] Santo Yohanes Krisostomus, *Homili tentang Santo Matius*, 19.2.
- [13] Santo Josemaria, *Tempaan*, no. 605.
- [14] Santo Josemaria, *Sendiri bersama Allah*, no. 314.
- [15] *Tempaan*, no. 920.

[16] Fransiskus, Seruan Apostolik. *Evangelii gaudium* (24 November 2013), no. 279.

[17] Santo Josemaria, *Alur*, no. 860.

[18] Bapa Javier, *Surat Pastoral*, 4 November 2015.

pdf | document generated
automatically from [https://
dev.opusdei.org/id-id/article/buah-
kesetiaan/](https://dev.opusdei.org/id-id/article/buah-kesetiaan/) (05-08-2025)